

## **Metode Multisensori Sebagai Penanganan Kesulitan Membaca Siswa Retardasi Mental**

***Evie Syalviana***

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong  
evsy.psy90@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this study is to see the multisensory method effective to improve reading ability for mental retardation students who have reading difficulties. The subjects in this study were elementary school students who were diagnosed with special mental retardation dan had reading difficulties in the early classes, namely grades 1 dan 2 of elementary school, they were 6 students. The research design used the classical experimental design. The classical experimental design consisted of randomized, control group, the experimental group, pretest and posttest. The technique of collection data uses a reading test at the pretest and posttest. The results of the T-test sample showed that there was an increase in reading ability with p value of 0,046 <0,05. It means that multisensory method effective to improve reading ability for mental retardation students who have reading difficulties.*

**Keywords:** *multisensory method, reading difficulties, mental retardation*

**Abstrak:** *Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah metode multisensori efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa retardasi mental yang mengalami kesulitan membaca. Subjek pada penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang didiagnosa mengalami kebutuhan khusus retardasi mental dan mengalami kesulitan membaca di kelas awal yaitu kelas 1 dan 2 Sekolah Dasar yang berjumlah 6 siswa. Desain penelitian menggunakan desain penelitian eksperimen classical experimental design, yang terdiri dari random, kelompok kontrol, kelompok eksperimen, pretest dan posttest. Teknik pengumpulan data menggunakan tes baca pada saat pretest dan posttest. Dari hasil uji sample T-test teradapat peningkatan kemampuan membaca dengan nilai p value 0,046 < 0,005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa retardasi mental yang mengalami kesulitan membaca.*

**Kata Kunci:** *metode multisensori, kesulitan membaca, retardasi mental*

### **PENDAHULUAN**

Kesulitan membaca merupakan masalah keterampilan akademik utama yang sering ditemui pada siswa kelas permulaan. Kesulitan membaca tidak hanya dialami oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar, namun banyak pula dialami oleh siswa berkebutuhan khusus lainnya. Kesulitan membaca meliputi kesulitan dalam keterampilan mengenali kata dan memahami bacaan (Lewis & Doorlag, 2010).

Data *progress in international reading study* (PIRS) yang dilakukan oleh Umam pada siswa kelas IV SD juga menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca siswa Indonesia sangat rendah. Kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada urutan ke 45 dari 49 negara yang diteliti. Nilai skor Indonesia (405) berada diatas Qatar (353), Maroko (323) dan Afrika Selatan (302). Rendahnya kemampuan membaca pada siswa di Indonesia dapat dipengaruhi oleh literasi lingkungan keluarga, kurangnya penguasaan kosa kata siswa dan rendahnya motivasi membaca siswa. Kelemahan membaca yang dialami oleh siswa di sekolah biasa di kenal sebagai kesulitan membaca (Anggraeni, 2016).

Siswa yang mengalami kesulitan membaca di awal sekolah sangat jarang ada yang dapat mengejar ketinggalan tanpa adanya pembelajaran yang tepat. Kemampuan membaca siswa saat kelas 3 SD cukup dapat memprediksi prestasi akademik jangka panjang di masa depan. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sekitar 75% dari siswa berkesulitan membaca dan tidak teridentifikasi sebelum kelas 3 terus memiliki ketidakmampuan membaca hingga kelas sembilan dan akhirnya sekitar 2% tidak dapat melanjutkan pendidikan di sekolah tinggi (Iaquinta, 2006).

Penelitian Falzon juga menyimpulkan bahwa rata-rata 10-15% anak kemungkinan mengalami kesulitan membaca pada setiap kelas. Kesulitan membaca tersebut menjadi masalah yang sangat fatal karena akan berpengaruh pada seluruh proses belajar siswa di sekolah. Salah satu penyebab kesulitan membaca pada siswa karena IQ yang rendah (Falzon, Calleja, & Muscat, 2011). Adapun kebutuhan khusus anak dengan IQ rendah yaitu anak dengan lambat belajar, IQ dibawah rata-rata, dan retardasi mental.

Retardasi mental merupakan salah satu gangguan kognitif yang disebabkan oleh faktor hereditas, perubahan awal perkembangan, masalah kehamilan dan prenatal, kondisi medis umum saat bayi dan anak-anak serta pengaruh lingkungan (Sattler, 2002). Berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder IV Text Revision* (DSM IV-TR), anak dengan retardasi mental ringan memiliki IQ 50-55 hingga 70 dan ditandai dengan adanya gangguan dalam fungsi adaptif. Menurut Sattler prevalensi retardasi mental

pada anak-anak dibawah umur 18 tahun di negara maju diperkirakan mencapai 0,5-2,5%, sedangkan di negara berkembang berkisar 4,6%. Angka kejadian anak dengan retardasi mental berkisar 19 per 1000 kelahiran hidup (Sattler, 2002). Banyak penelitian melaporkan angka kejadian retardasi mental lebih banyak pada anak laki-laki dibandingkan perempuan.

Anak dengan retardasi mental cenderung memiliki kelemahan pada area interaksi sosial dan area kognitif. Sejak memasuki usia pra sekolah, umumnya anak dengan retardasi mental tidak tahu bagaimana memulai interaksi dengan orang lain. Anak-anak tersebut terkadang menampilkan perilaku yang nampak berbeda dengan teman-teman seusianya. Mereka juga cenderung lemah dalam kemampuan mengingat, menggeneralisasi, bahasa, konseptual, perseptual, dan kreativitas sehingga membutuhkan pendampingan dan penanganan khusus. Adapun kelemahan pada area kognitif rentan membuat anak mengalami frustrasi utamanya ketika diminta pada fungsi akademik. Anak retardasi mental cenderung menunjukkan keterlambatan pada kemampuan membaca dan berhitung (Mangunsong, 2011).

*American Association on Mental Retardation (AAMR)* memaparkan bahwa retardasi mental juga dicirikan dengan adanya keterbatasan fungsi intelektual yang secara bersamaan terdapat pula keterbatasan di dua atau lebih area keterampilan adaptif berikut, yaitu komunikasi, *self-care*, *home living*, keterampilan sosial, fungsi komunitas, pengaturan diri, kesehatan dan keselamatan, fungsi akademik, kesibukan dan pekerjaan. Retardasi mental ditunjukkan sebelum usia 18 tahun (Hardman dkk., 2002). Berdasarkan pengertian di atas, dapat dilihat bahwa terdapat tiga komponen utama yang terdapat dalam karakteristik retardasi mental, yaitu keterbatasan fungsi intelektual, kelemahan pada keterampilan perilaku adaptif, dan onset usia.

Level keparahan pada retardasi mental ditentukan oleh tes intelegensi dan keterbatasan keterampilan adaptif yang dimiliki. Berdasarkan IQ tingkat keparahannya terbagi menjadi 4 level yaitu Mild, Moderate, Severe dan Profound. Mild merupakan level tertinggi sedangkan Profound merupakan level terendah dari individu Reterdasi Mental. Berdasarkan Standar deviasi Weschler

Intelligence Scales, rentang skor IQ pada level ringan adalah 55-70, level sedang adalah 40-55, pada level berat adalah 20-40, dan pada level sangat berat adalah di bawah angka 25 (Hardman, Egan, & Drew, 2017).

Siswa retardasi mental memiliki IQ jauh di bawah rata-rata dan memiliki keterbatasan pada keterampilan kognitif yang memiliki peranan penting saat membaca. Keterampilan kognitif yang dimaksud adalah kemampuan memusatkan perhatian, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang sehingga dalam mengajarkan siswa retardasi mental dibutuhkan penanganan khusus yang sesuai dengan keterbatasannya (Shaw, 2010).

Siswa retardasi mental melakukan metode pembelajaran dengan instruksi konkret dan berulang. Mereka membutuhkan pengajaran yang efektif dan dan instruksi aktif dengan melihat, merasakan, dan menyentuh. Kegiatan belajar dengan melihat, merasakan, dan menyentuh materi yang dipelajari dikenal dengan istilah metode multisensori (Lerner, Egan, & James, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dkk. pada siswa kelas III-IV SLB Negeri Surakarta menunjukkan bahwa metode multisensori dapat menjadi alternatif pendekatan dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa yang mengalami retardasi mental. Hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan secara signifikan penguasaan bahasa ekspresif dan reseptif siswa sebelum dan sesudah pemberi latihan dengan metode multisensori (Setyaningsih, Siswanto, & Sudarman, 2013). Penelitian lain dari Komalasari menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca peserta didik disleksia dengan pegajaran metode multisensory yang ditandai dengan peningkatan jumlah pengenalan kata, waktu membaca, dan jumlah banyak kata per menit (Komalasari, 2017).

Metode multisensori merupakan metode membaca yang menggunakan beberapa alat indera untuk memperkuat proses belajar. Alat indera yang digunakan yaitu indera visual, auditori, taktil, dan kinestetik. Untuk menstimulasi alat indera tersebut anak dapat mendengarkan guru mengucapkan kata, membaca kata sendiri, mendengarkan dirinya menyebutkan kata, merasakan gerakan tangan saat menelusuri kata, merasakan taktil pada jari, melihat perpindahan tangan sambil menelusuri kata, dan mendengar kata

sendiri sambil menelusurinya.

Secara singkat, adapun langkah-langkah pelaksanaan metode multisensori adalah (a) Melihat kata, (b) Mendengarkan ucapan kata yang diucapkan guru, (c) Melafalkan kata, (d) Mendengar dengan baik kata yang dilafalkan sendiri, (e) Merasakan gerakan otot selama menelusuri kata, (f) Menyentuh dan menelusuri material huruf dengan jari sendiri, (g) Melihat dan memperhatikan dengan seksama gerakan tangan sambil menelusuri dan menulis kata.

Kesulitan membaca didefinisikan sebagai kesulitan yang dialami seseorang dalam proses membaca maupun dalam memahami bacaan yang dibaca. Masalah membaca dapat dialami oleh banyak anak berkebutuhan khusus dan tidak hanya pada anak dengan kesulitan belajar. Beberapa siswa memiliki kesulitan dalam keterampilan mengenali kata dan sebagian lain kesulitan dalam memahami bacaan. Siswa yang mengalami kesulitan membaca terkadang mengalami kesulitan dalam keduanya yaitu dalam mengenali kata dan memahami bacaan. Oleh karena itu, siswa-siswa yang mengalami kesulitan membaca membutuhkan modifikasi instruksi membaca untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca (Kumara, 2014).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain *classical experimental design*, yang terdiri dari random, kelompok kontrol, kelompok eksperimen, pra uji dan pascauji. Pra uji dan pasca uji dilakukan dengan memberikan serangkaian tes pada kelompok subjek sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Pada penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu, tahap pra eksperimen, yaitu tahap yang dilakukan sebelum pemberian intervensi metode multisensori. Pada tahap ini, dilakukan tes inteligensi dan tes membaca kepada anak retardasi mental yang direkomendasikan oleh guru kelas. Tes inteligensi dilakukan untuk mendapat diagnosa retardasi mental pada anak. Anak yang didiagnosa retardasi mental kemudian di berikan tes membaca. Hasilnya, anak yang mendapat diagnosa retardasi mental dan kesulitan membaca dibagi dalam 2 kelompok yaitu

kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tahap eksperimen, yaitu tahap yang hanya melibatkan satu kelompok, yaitu kelompok eksperimen. Pada tahap ini, subjek akan diberikan intervensi berupa pengajaran membaca dengan metode multisensori.

Tahap pasca eksperimen, yaitu tahap yang dilakukan setelah intervensi atau perlakuan eksperimen. Tahap ini diberikan post tes dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan masing-masing subjek setelah dilakukan intervensi atau pengajaran membaca dengan metode multisensori. Hasil post tes kemudian dibandingkan dengan hasil pre tes untuk melihat seberapa efektif intervensi yang telah dilakukan.

## PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SDN Margorejo IV Surabaya. Berdasarkan SK Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Jatim pada tahun 2002 menyebutkan bahwa SDN Margorejo IV Wonocolo Surabaya ditunjuk sebagai sekolah Uji Coba Pendidikan Inklusi dengan Center SLB Pembina tingkat Nasional di kota Malang. *Screening* awal dimulai dengan wawancara kepada kepala sekolah, beberapa guru wali kelas dan guru pendamping khusus. Berdasarkan wawancara tersebut diperoleh data bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami *retardasi mental* namun sangat sulit diajarkan membaca. Kesulitan membaca yang dialami siswa tersebut antara lain, masih keliru dalam mengenali huruf, tidak dapat membaca kata sederhana dengan konsonan vokal dua suku kata dan melakukan kesalahan baca dengan penambahan serta penghilangan huruf tanpa memperhatikan dengan baik kata yang dibaca.

### Hasil Tes Intelligensi WISC dan Tes Informal Membaca

Hasil Tes	Nama subjek						
	SY	BI	TM	NN	FK	RN	TL
<b>IQ Total</b>	67	56	69	67	60	65	68
<b>Jumlah kekeliruan membaca</b>	18	23	17	21	22	3	-

Berdasarkan data hasil tes di atas dapat dilihat bahwa dari 7 anak yang

mengikuti tes intelegensi, ketujuh anak tersebut memiliki rentang IQ yang berada pada taraf retardasi mental. Ketujuh anak dengan diagnosa retardasi mental kemudian diberikan tes kekeliruan membaca permulaan. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 25 item pada tes membaca permulaan yang diberikan kepada masing-masing anak, terdapat satu anak yang memiliki tingkat kekeliruan yang sangat rendah sehingga anak tersebut digugurkan dalam tes kekeliruan membaca ini. Berdasarkan hasil tes intelegensi dan tes informal yang telah diberikan disimpulkan terdapat enam anak yang memenuhi kriteria.

Subjek kemudian di random untuk membagi kelompok sebelum dilakukan pretest. Setelah dirandom, masing-masing subjek diberikan pretest. Hasil pretest kemudian dianalisis sebagai kontrol mengenai kondisi kedua kelompok subjek diawal sebelum diberikan perlakuan. Berikut hasil uji analisis statistik *pretest* kelompok eksperimen dan kontrol dengan menggunakan uji Mann-Whitney:

**Hasil Tes Statistik Analisis Data *Pretest***

	Pretes
Mann-Whitney U	1.000
Wilcoxon W	7.000
Z	-1.528
Asymp. Sig. (2-tailed)	.127
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.200 <sup>a</sup>
<i>a. Not corrected for ties.</i>	
<i>b. Grouping Variable: kelompok subjek</i>	

**Asumsi :**  $H_0$  = Tidak ada perbedaan nilai tes sebelum dilakukan intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

$H_a$  = Ada perbedaan nilai tes sebelum dilakukan intervensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Setelah menemukan hasil pretest, subjek kemudian diberikan intervensi pengajaran membaca dengan menggunakan metode multisensori selama 4 sesi. Setelah sesi intervensi dilakukan, masing-masing subjek baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol akan diberikan *post-test* yaitu tes baca untuk mengukur kemampuan membaca permulaan subjek setelah diberikan

intervensi. Tes yang diberikan tetap sama dengan tes yang didapatkan anak pada saat *pre-test*. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* kemudian di analisis untuk mendapatkan nilai efektivitas metode multisensosi.

**Hasil Tes Statistik Analisis Data Uji Efektivitas**

	Prepostes
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	6.000
Z	-1.993
Asymp. Sig. (2-tailed)	.046
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.100 <sup>a</sup>
a. Not corrected for ties.	
b. Grouping Variable: kelompok subjek	

Hipotesis pada penelitian ini:

$H_a$  = Metode Multisensori efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa *retardasi metal* yang mengalami kesulitan membaca.

$H_0$  = Metode Multisensori tidak efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa *retardasi mental* yang mengalami kesulitan membaca.

Dasar keputusan, jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Data diperoleh dari hasil uji beda selisih *post-pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan tabel tes *test statistics* diatas dapat dilihat bahwa nilai Asymp.Sig. (2-tailed),  $0,046 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi metode multisensori efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa *retardasi mental* yang mengalami kesulitan membaca.

Penerapan metode multisensori dinilai efektif dalam mengajarkan membaca bagi siswa retardasi mental yang mengalami kesulitan membaca karena menerapkan prinsip multisensori dengan latihan berulang-ulang. Prinsip ini sesuai dengan prinsip penanganan yang dibutuhkan oleh siswa retardasi mental yang di kemukakan oleh Shaw bahwa siswa retardasi mental membutuhkan pengajaran yang efektif dengan instruksi aktif dengan melihat, merasakan, dan menyentuh serta diberikan penjelasan yang berulang-ulang



(Shaw, 2010).

Pada intervensi ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan. 8 kali pertemuan tersebut terbagi di dalam 4 sesi perlakuan. Sesi perlakuan merupakan representasi dari 4 tahap multisensori. Selama 8 kali pertemuan, materi yang diberikan juga semakin hari meningkat tipe dan jumlahnya. Dimulai dari pemantapan pengenalan huruf, kata konsonan vocal sederhana, kata dengan akhiran konsonan, kata yang disertai imbuhan, kata dengan diftong ng, ny, dan membaca kalimat. Berdasarkan hasil tes baca yang diberikan pada setiap sesinya menunjukkan bahwa jumlah kata yang dapat dibaca subjek semakin menurun. Hal tersebut bukan berarti tingkat kemampuan membaca masing-masing subjek menurun, hanya saja terbatasnya kapasitas intelektual subjek yang mengalami retardasi mental untuk menerima informasi yang baru setiap hari. Pada setiap sesi selanjutnya tetap diberikan pengulangan materi kata, agar konsep kata yang telah diterima di memori jangka pendek sebelumnya dapat bertahan hingga ke memori jangka panjang.

Proses ini sesuai dengan teori kognitif yang dikemukakan oleh Solso, dkk yang menjelaskan bahwa Memori jangka pendek memiliki kapasitas penyimpanan yang terbatas dan kapasitas pemrosesan yang juga terbatas. Kapasitas seseorang untuk menyimpan informasi dalam area penyimpanan sementara bersifat terbatas dan rentan terhadap mudarnya informasi dengan cepat jika tidak dilakukan pengulangan terhadap informasi tersebut. Tes baca kata pada setiap sesi diberikan dalam 2 hari sekali segera setelah subjek mendapat materi. Ketika diberi tes baca kata, masing-masing subjek masih mengalami kekeliruan, sehingga beberapa materi kata tetap diberikan pada sesi-sesi setelahnya secara acak sebagai bentuk latihan pengulangan agar materi yang diterima dapat bertahan menjadi suatu keterampilan (Solso, Maclin, & Maclin, 2008).

## **KESIMPULAN**

Metode multisensori merupakan metode pengajaran membaca yang melibatkan beberapa alat indera. Berdasarkan hasil penelitian yang telah

dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca pada siswa retardasi mental yang mengalami kesulitan membaca, setelah mendapat pengajaran membaca dengan menggunakan metode multisensori di SD Margorejo IV Surabaya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode multisensori efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa yang mengalami retardasi mental.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, K. (2016). EFEKTIVITAS METODE STEINBERG DENGAN MEDIA BIG BOOK TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN. *REPOSITORY PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*, 1.
- Falzon, R., Calleja, C., & Muscat, C. (2011). Structured multisensory techniques in reading and learning patterns-some considerations. *Universitas Tarraconensis. Revista de Ciències de l'Educació*, 1(2), 51-71.
- Hardman, M. L., Egan, M. W., & Drew, C. J. (2017). *Human exceptionality: School, community, and family*. Nelson Education.
- Iaquinta, A. (2006). Guided reading: A research-based response to the challenges of early reading instruction. *Early Childhood Education Journal*, 33(6), 413-418.
- Komalasari, M. D. (2017). Efektivitas Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Peserta Didik Disleksia di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary School*, 4(1), 14-19.
- Kumara, A. (2014). Kesulitan berbahasa pada anak. *Yogyakarta: Kanisius*.
- Lerner, J. W., Egan, R. W., & James, K. W. (2013). *Learning disabilities: Theories, diagnosis, and teaching strategies*.
- Lewis, R. B., & Doorlag, D. H. (2010). *Teaching special students in general education classrooms*. Prentice Hall.
- Mangunsong, F. (2011). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu. *Depok: LPSP3 UI*.
- Sattler, J. M. (2002). *Assessment of children: Behavioral and clinical applications*. Jerome M Sattler Publisher.
- Setyaningsih, W., Siswanto, A., & Sudarman, S. (2013). PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA RESEPTIF DAN EKSPRESIF TINGKAT KATA DENGAN METODE MULTISENSORI PADA ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB NEGERI SURAKARTA. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2).
- Shaw, S. R. (2010). Rescuing Students from the Slow Learner Trap. *Principal Leadership*, 10(6), 12-16.
- Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2008). Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan (terjemahan). *Erlangga, Jakarta*.